

# BAB I

## PENDAHULUAN

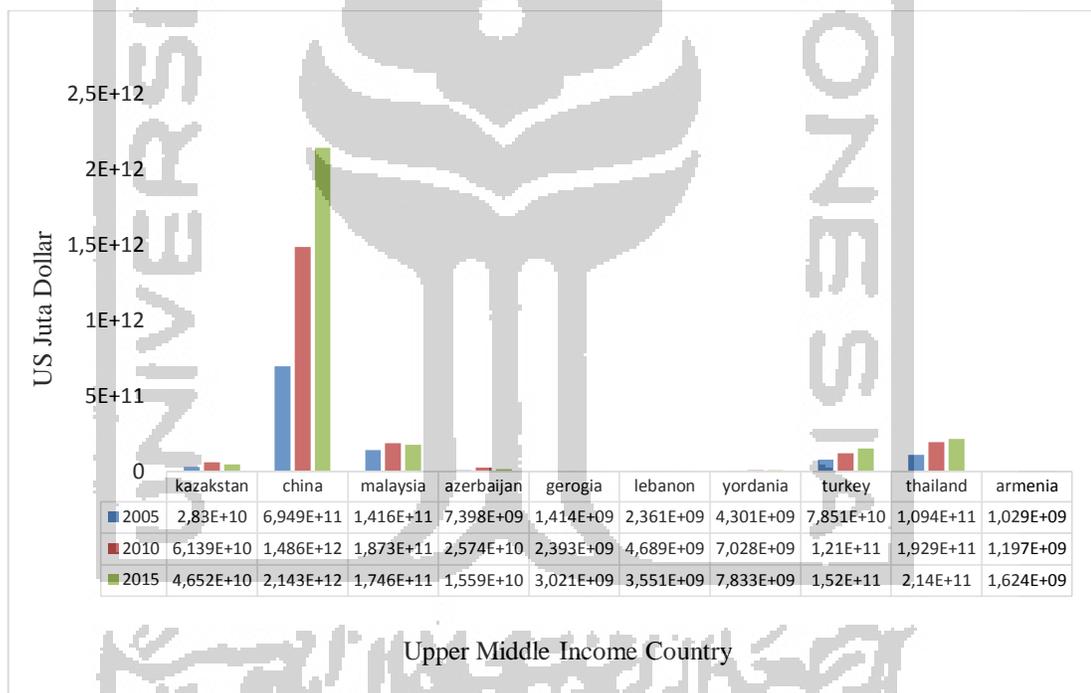
### 1.1 Latar Belakang Masalah

Tiap-tiap negara kini semakin mendukung peningkatan ekspor sebagai kontribusi dominan dalam mengembangkan perekonomiannya (Benny, 2013). Indikator peningkatan ekonomi dicerminkan dalam GDP menunjukkan bahwa ekonomi negara-negara di dunia sangat dinamis (Lesmana, 2012). Ketika ekspor naik menyebabkan naiknya GDP yang disebut efek multiplier (Bahmani-Oskooee & Oyolola, 2007). Mengekspor berarti membuka peluang untuk peningkatan teknologi baru bagi setiap negara yang berdagang di pasar internasional (Sulaiman, 2009). Paradigma persaingan di pasar global tidak hanya dilihat pada keunggulan komparatif negara namun lebih jauh lagi yaitu pada keunggulan kompetitifnya (Hidayat, 2016). Menurut (Porter, 1985) letak perbedaan pada keunggulan kompetitif ialah mencakup peningkatan teknologi dan peran sumberdaya manusia.

*World bank* membagi klasifikasi negara dalam empat kategori yaitu *Low income country* dengan pendapatan perkapita dibawah 1,035 dollar AS per tahun. *Lower middle income country* pendapatannya berada di rentang 1,036 dan 4,085 dollar AS per tahun dan *upper middle income country* berada pada rentang 4,086 dan 12,615 dollar AS per tahun. Terakhir adalah *high income country* dengan pendapatan per kapita di atas 12,615 dollar AS per tahun. Dalam penelitian ini meneliti lebih dalam hubungan antara ekspor dan GDP di dua kategori negara yaitu *lower middle income country* atau negara pendapatan menengah bawah dan *upper*

*middle income country* atau negara pendapatan menengah atas. Penelitian pada spesifikasi dua kelompok pendapatan ini belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga memunculkan diskusi untuk diteliti lebih jauh. Negara-negara yang dipilih adalah negara berkembang yang terletak di benua Asia, identik dengan partisipasi aktif di pasar internasional dengan aktivitas ekspor dan impor yang dominan. Mayoritas negara berkembang mendukung gagasan bahwa adanya ekspor efektif meningkatkan pendapatan negara (Doraisami, 1996). Hal ini didukung oleh (Yin, 2006) yang menyatakan bahwa strategi promosi ekspor cenderung meningkatkan harga yang direspon dengan penurunan permintaan sehingga menggeser kurva ekspor ke arah kanan. Dua variabel ini memungkinkan terjadinya *export led growth hypothesis* yang mengasumsikan bahwa ekspor adalah kunci dari peningkatan pendapatan nasional (Saaed & Hussain, 2015). Meski demikian, beberapa penelitian sebelumnya belum banyak menemukan hasil yang signifikan mengenai ekspor berpengaruh terhadap ekonomi. Penelitian oleh (Marshall, 1985) menggunakan uji Granger menunjukkan hasil bahwa hanya terdapat 4 dari 37 negara yang menunjukkan kausalitas kuat antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, hasil penelitian (Dutt & Ghosh, 1996) menggunakan uji kointegrasi dan error-correction mendapatkan hasil bahwa *export led growth hypothesis* berpengaruh pada 5 negara dari 26 negara uji yang terdiri dari negara berpendapatan tinggi yaitu Switzerland, negara berpendapatan menengah atas yaitu Turki, negara berpendapatan menengah bawah yaitu Filipina dan negara industri baru yaitu Israel dan Mexico. Letak perbedaan hasil penelitian ini dipengaruhi oleh pemilihan panjang Lag.

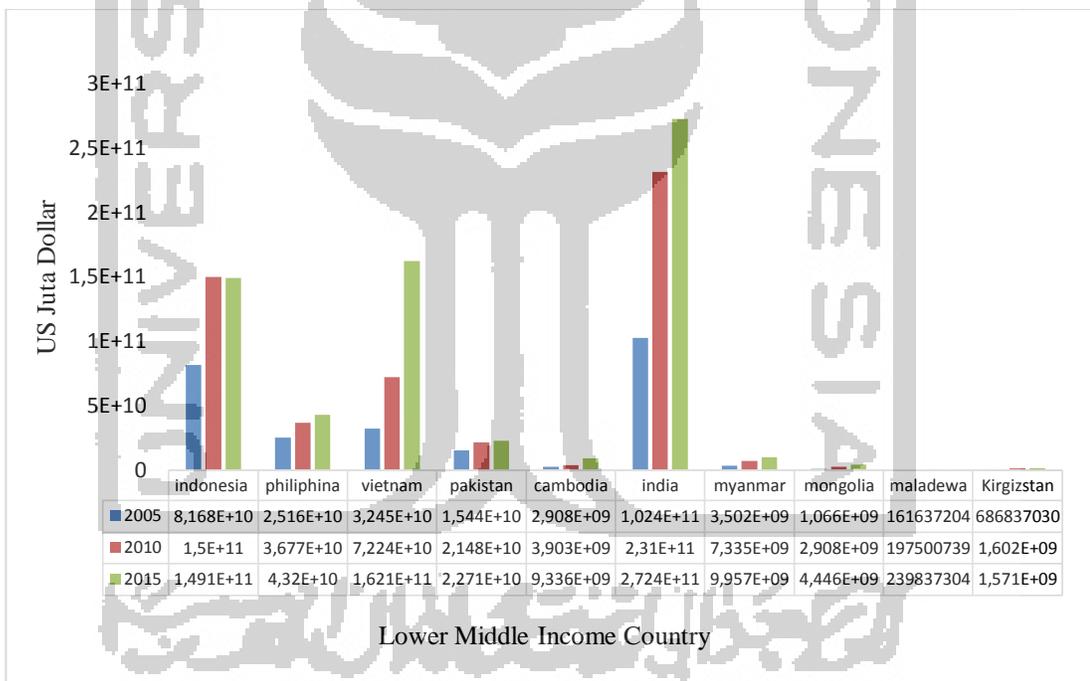
Menurut (Bahmani-oskooee, 1991) untuk mengatasi Lag ini maka digunakan Akaike Final Prediction Error (FPE) pada uji Granger. Meski demikian hasil yang didapat masih kurang konklusif. (Dutt & Ghosh, 1996) berpendapat bahwa penelitian mengenai kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi di negara sedang berkembang menunjukkan pengaruh berbeda-beda. Hal ini dikarenakan negara berkembang sangat bergantung pada komoditi primer sehingga *export led growth hypothesis* tidak menunjukkan hasil signifikan (Ee, 2016).



**Gambar 1. Perkembangan Ekspor Upper Middle Income Country**

Gambar 1.1 menggambarkan bahwa ekspor China sangat dominan dibandingkan negara-negara berkembang lainnya di Benua Asia. Angka ekspor China mampu menembus hingga 2.143 juta US dollar per tahun di tahun 2015

dengan peningkatan sebesar 69% dari tahun 2010. Menurut situs katadata.com, ekspor China merupakan yang tertinggi di dunia bahkan mengalahkan negara yang sudah lebih dahulu maju seperti Amerika Serikat, Jerman dan Jepang. Selanjutnya disusul dari negara di kawasan Asia Tenggara seperti Malaysia, Thailand dan dari wilayah Asia Barat yaitu Turki dan dari Asia Tengah yaitu Kazakstan. Ekspor China masih memimpin dalam kategori negara berpendapatan menengah atas dengan perkembangan ekspor yang sangat signifikan terlihat dari tahun 2005 sampai 2015 selalu tumbuh dan meningkat tajam mengungguli negara-negara lain.

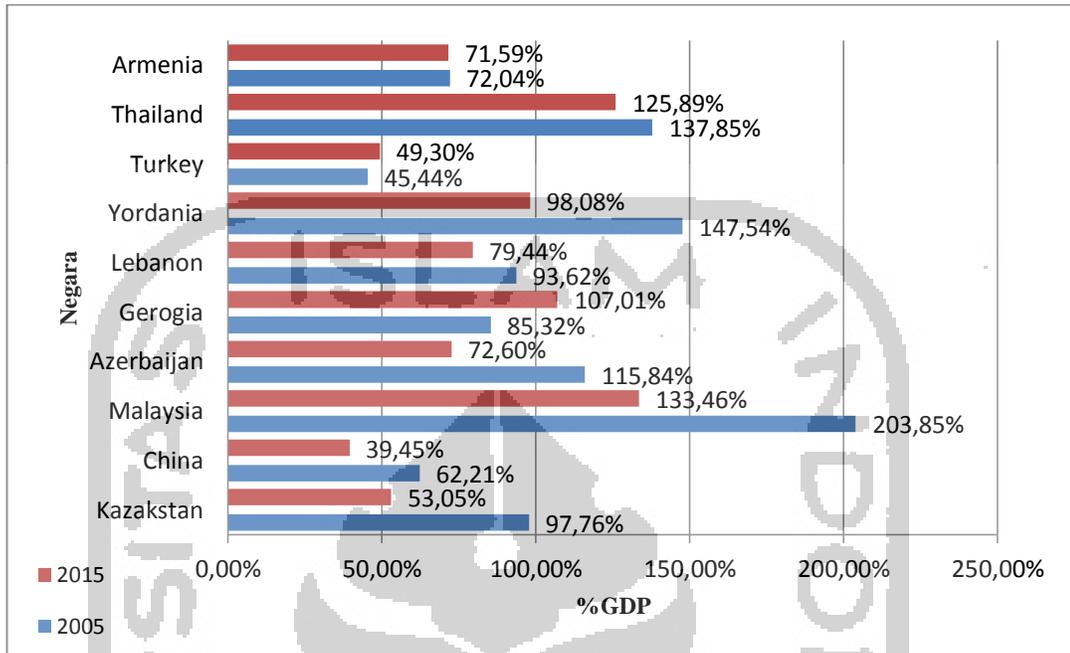


**Gambar 2. Perkembangan Ekspor Lower Middle Income Country**

Dari gambar 1.2 terlihat bahwa negara-negara di kawasan Asia Tenggara sangat aktif dalam kegiatan ekspor seperti Indonesia, Filipina, Vietnam, Myanmar

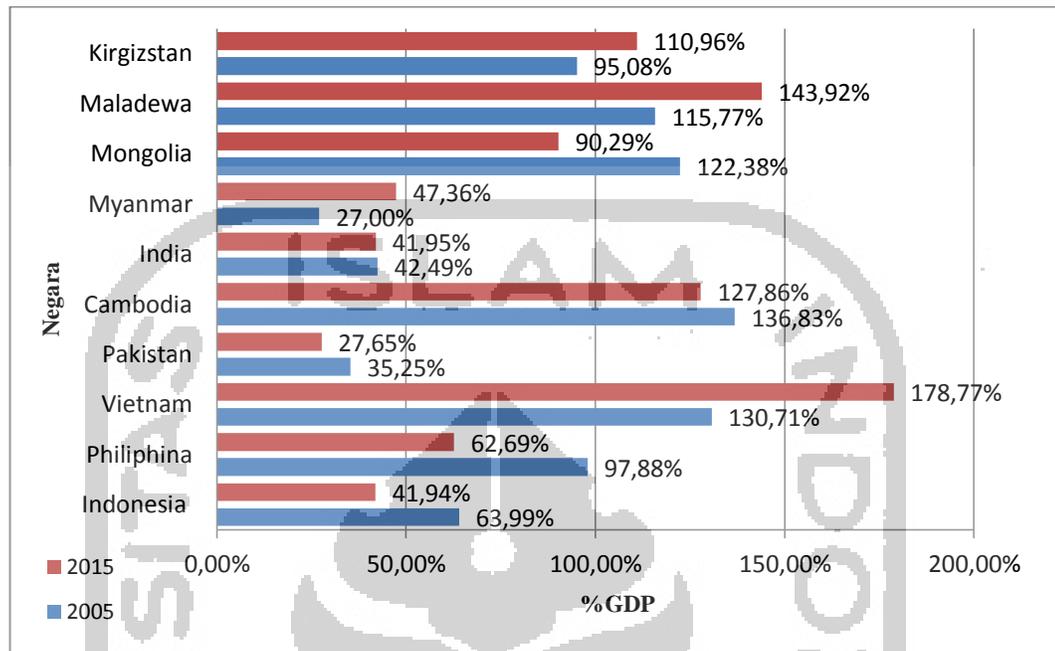
dan Kamboja dan dari Asia Selatan ada India dan Pakistan yang turut unnggul ekspornya. Pertumbuhan ekspor menunjuk tajam dalam lima tahun diperlihatkan oleh negara Vietnam dari tahun 2010 hingga 2015 sebesar 45%. Selanjutnya negara Indonesia dan Kirgizstan mengalami kenaikan lebih dari seratus persen dari tahun 2005 hingga 2010 masing-masing sebesar 101% dan 102%. Sementara itu, negara India masih memimpin ekspor dalam kategori negara berkembang berpendapatan menengah bawah hingga tahun 2015 dimana nilai ekspornya mencapai 272 juta US dollar. India merupakan salah satu negara yang mampu bersaing sengit di pasar internasional dan masuk ke dalam 20 negara dengan nilai ekspor tertinggi di dunia menurut situs katadata.com pada tahun 2017. Rata-rata pertumbuhan ekspor di tiap negara cenderung terus naik dan hanya negara Kamboja yang sempat mengalami penurunan di tahun 2010 dibanding tahun 2005 sebesar 42%.

Kontribusi ekspor terhadap pendapatan nasional yang direpresentasikan melalui Gross Domestic Product (GDP) menunjukkan seberapa besar transaksi ekonomi internasional terhadap transaksi dalam negeri (Suliswanto, 2016). Pada gambar 1.1 dan 1.2 tampak fluktuasi yang kecil pada ekspor dan pertumbuhan yang cenderung makin meningkat. Untuk melihat pengaruh kegiatan ekspor tersebut terhadap perubahan persentase GDP diperjelas melalui besar kontribusi ekspor di 20 negara terhadap GDP.



**Gambar 3. Rasio Trade/GDP Upper Middle Income Country**

Dari *upper middle income country*, hanya Malaysia dan Thailand yang kontribusi ekspor terhadap GDP mampu di atas rata-rata 100 persen. Malaysia memiliki prosentase trade ekspor terhadap GDP yang menembus hingga 200% di tahun 2010 dan masih memimpin hingga di tahun 2015 dengan rasio sebesar 133,46%. Meskipun ekspor China meningkat pesat tiap tahunnya, namun rasio terhadap GDP belum melampaui 100%. Berbeda dengan Malaysia di mana ekspor sangat menunjang terhadap GDP terbukti dengan besarnya persen trade ekspor terhadap GDP. Hal ini tentu memengaruhi analisa terhadap hasil regresi dan menguji hipotesis yang menyatakan bahwa ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.



**Gambar 4. Rasio Trade/GDP Lower Middle Income Country**

Dari gambar 1.4 dapat diuraikan bahwa kontribusi ekspor terhadap GDP di negara berpendapatan menengah bawah berada pada rata-rata di bawah 100 persen. Dari *lower middle income country*, rasio trade ekspor terhadap GDP yang mampu di atas 100 persen antara lain Maladewa, Kamboja dan Vietnam. Sementara itu, Mongolia mampu mencapai rasio di atas 100% pada tahun 2005 dan Kirsigzstan pada tahun 2015. Besarnya porsi ekspor terhadap GDP ini memberi gambaran kekuatan ekspor dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Kontribusi ekspor terkecil dimiliki Pakistan dengan nilai 35.25% terhadap GDP di tahun 2005 dan 27.65% di tahun 2015. Oleh karena itu, Maladewa, Kamboja dan Vietnam dapat dikatakan sebagai negara yang bergantung besar kepada ekspor sebagai penopang

kekuatan ekonomi. Selanjutnya uji empiris antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi akan diuraikan lebih lanjut di bab empat dan lima.

Penelitian sebelumnya oleh (Dutt & Ghosh, 1996) menggunakan metode ECM mendapatkan hasil bahwa *export led growth hypothesis* berlaku di negara Israel, Mexico, Philippines, Switzerland dan Turki. Penelitian pada *Sub-Saharan African (SSA) countries* oleh (Ee, 2016) menggunakan metode FMOLS dan DOLS menunjukkan adanya *export led growth hypothesis* di negara-negara berkembang Afrika. Penelitian serupa oleh (Doraisami, 1996) meneliti pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Malaysia menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh kuat antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi serta ditemukan pengaruh jangka panjang. (Bahmani-oskooee, 1991) dalam penelitiannya menggunakan metode lag optimum pada uji Granger menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekspor positif meningkatkan ekonomi dan cadangan devisa. Penelitian ini mencoba mendalami apakah negara dengan pendapatan menengah atas dan menengah rendah memiliki hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Untuk itu, penelitian ini menguji ekspor negara-negara dunia yang spesifik pada dua kelompok pendapatan yaitu *upper middle income country* dan *lower middle income country* dari periode tahun 2000 sampai 2017.

## 1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Apakah ekspor *upper middle income country* dan *lower middle income country* memiliki hubungan kointegrasi terhadap GDP?
- 1.2.2 Apakah ekspor *upper middle income country* dan *lower middle income country* memiliki hubungan kausalitas terhadap GDP?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

- 1.3.1 Menganalisa hubungan kointegrasi ekspor *upper middle income country* dan *lower middle income country* terhadap GDP
- 1.3.2 Menganalisa hubungan kausalitas ekspor *upper middle income country* dan *lower middle income country* terhadap GDP